

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh dan berkembangnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari peranan akhlak. Baik dan buruknya manusia tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Selain itu, kuat atau lemahnya iman seseorang juga dapat diketahui dari akhlaknya. Iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang buruk dan tidak mulia, mudah terkilir pada perbuatan keji yang merugikan dirinya dan orang lain (Al Ghazali, 1986: 17).

Seseorang yang berakhlak baik akan mendapat banyak manfaat, yaitu banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya, hatinya tenang, riang dan senang, serta mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan seseorang yang berakhlak buruk akan memiliki musuh yang banyak, hati gelisah, serta akan mendapat sanksi dari Allah SWT. Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berbuat baik (Abdullah, 2007: 16). Firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an banyak menyeru manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat, diantaranya adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (QS. *At-taubah*: 119) (Depag RI, 2009: 206).

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Artinya : “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela” (QS. *Al humazah*: 1) (Depag RI, 2009: 601).

Rasulullah SAW memperkuat tentang manfaat akhlak yang baik melalui sabdanya:

الْحُلُقُ الْحَسَنُ يُذِيبُ الْخَطَايَا كَمَا يُذِيبُ الْمَاءُ الْجَلِيدَ وَالْحُلُقُ الشُّؤُّ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ (رواه البيهقي)

Artinya : “Akhlak yang baik dapat menghapus kesalahan, bagaikan air yang menghancurkan tanah yang keras. Dan akhlak yang jahat merusak amal, seperti cuka merusak manisnya madu” (H.R. Baihaqi) (Al Ghazali, 1986: 23).

Seseorang yang berakhlak baik akan mendapatkan banyak manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain, tetapi pada masa sekarang akhlak manusia justru terlihat semakin memburuk dan memprihatinkan karena banyak kasus yang bermunculan seperti pelecehan seksual, narkoba, kekerasan hingga kemaksiatan. Hal tersebut dapat dilihat langsung dari keadaan sekitar atau dari berita melalui media massa (Putra, 2014: 03 Desember 2016). Selain kurangnya berpedoman pada Al-Qur’an dan hadits, tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman, masyarakat, dan media. Apabila lingkungan disekitarnya baik, maka tingkah laku seseorang akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya (Sudarsono, 1993: 18).

Upaya untuk mengatasi fenomena tersebut dibutuhkan metode penyampaian nilai-nilai *akhlakul karimah* yang tepat, salah satunya dengan memanfaatkan media massa agar nilai-nilai tersebut dapat diterima, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan benar. Media massa mempunyai peran penting terhadap pembentukan perilaku masyarakat dalam skala besar dan luas. Maka dari itu media massa dirasa sangat mampu menjadi suatu media alternatif untuk aktivitas dakwah Islam atau sebagai media penyampai nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada masyarakat (Amin, 2009: 120).

Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Pada dasarnya media massa dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa cetak (surat kabar, dan majalah) dan media massa elektronik (radio siaran, internet, televisi dan film) (Ardianto, dkk, 2012: 103). Diantara sekian banyak media massa, media televisi dirasa sangat efektif untuk mencapai tujuan aktivitas dakwah Islam, karena media televisi merupakan media yang sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi dan penyampaian pesan-pesan dakwah seperti nilai-nilai *akhlakul karimah* pada masyarakat modern seperti sekarang (Amin, 2009, 115).

Penyampaian Dakwah melalui media televisi dapat disampaikan dalam berbagai bentuk program siaran seperti acara *infotainment*, musik, *talkshow*, ceramah

agama Islam, sinetron, film, dan lain sebagainya. Penyampaian dakwah seperti nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada masyarakat dirasa lebih efektif dan efisien jika disebarluaskan melalui salah satu program acara televisi yaitu film televisi.

Film adalah media untuk merekam gambar yang menggunakan seluloid sebagai bahan dasarnya (Achlina, 2011: 71). Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun (animasi) (Ardianto, 2012: 148).

Kegiatan dakwah sangat mungkin dilakukan melalui berbagai macam film yang telah disebutkan, baik film melalui media televisi maupun bioskop. Film yang mengandung dakwah Islam dapat juga disebut dengan film dakwah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa film dakwah harus hadir secara terus terang dengan menggunakan simbol “dakwah” seperti Nada dan Dakwah, Amar Ma’ruf Nahyi Munkar, atau simbol-simbol eksplisit lainnya. (Muhtadi, 2012: 116). Seperti halnya film animasi Adit dan Sopo Jarwo garapan *MD Animation* yang tayang di MNC TV, walaupun tidak terdapat simbol dakwah dalam judulnya, film animasi ini mengandung nilai-nilai dakwah yaitu nilai-nilai *akhlakul karimah*, nilai persahabatan, jauh akan nilai-nilai permusuhan dan kebencian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wibisono, 2015: 17 Mei 2016).

Film animasi ini mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia khususnya sebagian besar kalangan anak-anak, karena gambarnya yang lucu, serta jalan ceritanya yang ringan dan mudah dipahami menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak (Budi, 2015: 03 Desember 2016). Hal tersebut dapat menjadi salah satu kemudahan dan strategi dalam dakwah Islam karena nilai-nilai *akhlakul karimah* akan lebih baik ditanamkan kepada masyarakat mulai dari anak-anak usia dini. Selain itu, film animasi Adit dan Sopo Jarwo ini dapat menarik perhatian penonton karena ditengah maraknya tayangan yang tidak mendidik di Indonesia film animasi ini hadir dengan nilai-nilai yang positif dan berkualitas (Risma, 2015: 22 Januari 2016), tidak heran film animasi Adit dan Sopo Jarwo mendapatkan banyak penghargaan dari dunia perfilman Indonesia. Penghargaan tersebut adalah terpilih menjadi 5 besar nominasi film terbaik di FFI tahun 2014. Pada tanggal 11 Desember 2014, Adit dan Sopo Jarwo dinobatkan sebagai film animasi terbaik di *Anti Corruption Film Festival 2014*. Selain itu, film animasi ini pun telah ditonton lebih dari 3 juta penonton, dan mendapatkan penghargaan dalam *Dompot Dhuafa Award 2015* sebagai media yang memberi inspirasi dan edukasi bagi masyarakat (Wikipedia, 2015: 26 Januari 2016).

Dana Riza sebagai sutradara film animasi ini, berhasil mengemas jalan cerita yang tidak hanya mampu menjadi penghibur, tetapi film ini juga mampu menjadi sarana edukasi dan inspirasi bagi masyarakat yang menontonnya. Film yang diproduksi oleh *MD Animation* ini rilis pertama kali pada musim pertama (bagian pertama) tanggal 27 Januari 2014 yang terdiri dari episode 1-27, dan pada musim kedua (bagian kedua) tanggal 21 Maret 2015 yang terdiri dari episode 28-40 di MNC TV. Film animasi Adit dan Sopo Jarwo berisi tentang arti persahabatan, kasih sayang, dan berhubungan baik terhadap Allah juga terhadap sesama manusia. Pada musim kedua episode 28-32 dengan judul “Ada Baba Chang Bang Jarwo Senang, Nganter Telur Siapa Tau Mujur, Ketika Piknik Bikin Panik, Bemo Ilang Jarwo Bimbang, dan Hadapi Tantangan Lewati Rintangan” ini banyak mengandung penggambaran tentang berakhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terkandung dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 di MNC TV.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apa saja nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 di MNC TV?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terkandung dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 di MNC TV.

### **2. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan yang hendak dicapai, maka manfaat dari penelitian ini yang bisa diperoleh adalah sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana keilmuan tentang pengembangan dakwah khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam yang mempunyai konsentrasi pada bidang penyiaran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan pembaca agar menjadi penonton yang lebih cerdas dan dapat memilah macam-macam film yang terkandung nilai-nilai *akhlakul karimah* agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian lain yang menjadi rujukan peneliti, antara lain:

*Pertama*, penelitian Zumratun Nadhiroh (2011), “Nilai Dakwah dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode 1-10 di MNC TV. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai yang bersinggungan dengan dakwah Islamiyyah. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, spesifikasi deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yang melakukan pendekatan Signified (penanda) dan Signifier (petanda). Unit analisis penelitiannya menggunakan bunyi, gambar dan gerak. Hasil penelitian tersebut adalah tentang kepribadian Islam ketika bulan Ramadhan dan hari raya untuk menyayangi sesama muslim dan non muslim. Semua melalui pendekatan psikologis, sosiologis dan antropologis yang telah diajarkan kepada umat Islam dan tidak lepas dari sumber yang shohih al-Qur’an dan hadist.

*Kedua*, Siti Chanifah, (2009), “Ajaran Akhlak dalam Film Sayekti dan Hanafi Karya Hanung Bramantyo (Studi Materi Dakwah). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ajaran akhlak yang termuat dalam film Sayekti dan Hanafi karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Sayekti dan Hanafi terdapat ajaran akhlak yaitu kasih sayang, persahabatan, dan kesabaran.

*Ketiga*, Nurul Khotimah (2015), “Nilai-nilai Spiritual dalam Film Haji Backpacker”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai spiritual dalam film Haji Backpacker dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes dengan pendekatan signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam film Haji Backpacker yaitu nilai ketaubatan, nilai kesabaran, dan nilai ketawakalan.

*Keempat*, Daryani (2015), “Pesan Moral Islami dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika terhadap Film Habibie dan Ainun)”. Penelitian tersebut bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui makna pesan moral Islami digambarkan dalam film Habibie dan Ainun

dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitiannya adalah pesan moral Islami dan subyek penelitiannya adalah film Habibie dan Ainun. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akhlak yang sering digambarkan dalam film Habibie dan Ainun adalah sifat sabar dan kasih sayang.

*Kelima*, Kartika Caturini (2015), “Pesan Akhlak dalam Film Rumah Tanpa Jendela”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pesan akhlak yang terdapat dalam film Rumah Tanpa Jendela. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah film Rumah Tanpa Jendela dan objek penelitiannya adalah scene-scene pesan akhlak mahmudah yang terdapat dalam film. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam film Rumah Tanpa Jendela terdapat pesan akhlak yaitu (1) akhlak terhadap Allah, dengan melaksanakan ibadah shalat, berdoa memohon pertolongan kepada Allah, dan bersyukur kepada Allah. (2) Akhlak terhadap al-Qur’an yaitu membaca al-Qur’an dengan khusyu’ dan suara yang baik. (3) Akhlak terhadap sesama meliputi: akhlak terhadap anak yaitu mengajarkan anak untuk ber-amal ma’ruf nahi munkar, akhlak terhadap orang tua yaitu membantu pekerjaan orang tua, mendoakan ibu dan atau ayah yang meninggal dunia, dan menghormati orang tua, akhlak terhadap saudara yaitu meminta maaf apabila melakukan kesalahan pada saudaranya, akhlak terhadap teman yaitu memberikan bantuan kepada teman, akhlak terhadap tetangga yaitu tolong menolong sesama tetangga apabila mengalami musibah.

Semua penelitian diatas mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang film. Perbedaannya adalah dari segi objek penelitian yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang nilai-nilai dakwah, ajaran akhlak, nilai-nilai spiritual, pesan moral Islami dan pesan akhlak. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui tentang nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 di MNC TV dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini juga dapat memberi

rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss, dkk, 2003: 4).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Ada dua jenis sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Pertama sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah video film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 yang didownload dari *youtobe*. Kedua sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2007: 91). Peneliti menggunakan sumber data sekunder yang berupa surat kabar, buku, dan artikel-artikel di internet yang relevan dengan penelitian.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lain yang bersangkutan dalam penelitian (Hikmat, 2014: 83). Teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data tentang makna nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo dengan menggunakan analisis semiotika.

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013: 333).

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tujuan teknik ini adalah untuk mengetahui makna nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terwakili oleh tanda dalam sebuah film dan kemudian disampaikan kepada khalayak umum.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama

yaitu denotasi merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Tatanan kedua ini sangat berkaitan dengan antropologi historis (Barthes, 2012: 91). Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske, 2012: 141).

Sebagai sebuah sistem, konotasi terdiri dari penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda dan petanda. Penanda konotasi dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi. Adapun petanda konotasi bersifat umum, global, dan tersebar. Petanda-petanda tersebut terkait dengan budaya, pengetahuan, sejarah dan melalui lingkungan. Dapat dikatakan bahwa *ideologi* adalah bentuk dari petanda konotasi, sedangkan *retorika* adalah bentuk dari penanda konotasi (Barthes, 2012: 93).

Pada signifikasi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2009: 128). Konotasi merupakan suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2013: 71).

Adapun langkah-langkah analisis semiotika Roland Barthes, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1: Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Peta Roland Barthes diatas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Tanda konotatif dalam konsep ini tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2013: 69).

Penelitian ini menganalisis makna nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 di MNC TV. Makna dalam penelitian ini diketahui berdasarkan tanda-tanda yang berupa verbal (kata-kata) maupun non verbal (bukan kata-kata, seperti perasaan, ekspresi, dan emosi tokoh film).

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian mendiskripsikan data yang sudah terkumpul serta memilah dan membagi data melalui beberapa *scene* yang termasuk dalam kategori nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 di MNC TV. Selanjutnya, mengkaji dan menganalisis data, dan terakhir adalah membuat kesimpulan penelitian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, peneliti menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, yaitu landasan teori. Bab ini memuat tentang nilai-nilai *akhlakul karimah* dan film animasi. Film animasi meliputi pengertian, sejarah, dan perkembangan film animasi. Nilai-nilai *akhlakul karimah* meliputi pengertian *akhlakul karimah*, dan jenis-jenisnya.

Bab III, yaitu gambaran umum objek penelitian. Bab ini menguraikan tentang deskripsi film animasi Adit dan Sopo Jarwo serta sinopsis film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32.

Bab IV, yaitu analisa data penelitian. Bab ini berisi analisis makna nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo episode 28-32 di MNC TV.

Bab V, yaitu penutup. Bab ini merupakan proses akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran.